

# Analisis Kinerja Keuangan Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Dalam Rangka Spin Off

**Andry Krisnawarman**

*Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah, Politeknik Negeri Jakarta*

**Ali Masjono Muchtar**

*Program Studi Manajemen Keuangan Politeknik Negeri Jakarta*

**Titi Suhartati**

*Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta*

## Abstract

*This research aims to determine the financial performance of Sharia Unit Manulife Indonesia in order to succeed the spin off into sharia insurance companies. The data used are annual financial statements of Sharia Unit Manulife Indonesia period 2011 - 2015 and the annual financial statement of its main company, Manulife Indonesia Insurance period 2014 - 2015. The analysis technique used to determine the financial performance is the financial ratio analysis and common size financial statement analysis. The analysis technique used to determine the requirements of the spin off is analysis of comparative financial statements. Based on the results of this research, it could be concluded that Sharia Unit Manulife Indonesia is not yet ready to implement the spin off because it has not met the requirements set. Although financial performance is quite good, the performance of management tabarru' fund and investment participants fund need to be increased as a result of underwriting ratio at year-end does not reach 40% and the ratio of the value of the investment component of the fund participants excess in stocks sharia that does not comply with the provisions regarding limitations on admitted assets in the form of investment.*

**Key Word:** *Spin Off, Sharia Unit Manulife Indonesia, Financial Performance*

## Absrtak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Unit Syariah Manulife Indonesia dalam rangka mensukseskan proses *spin off* menjadi perusahaan asuransi syariah. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan Unit Syariah Manulife Indonesia periode 2011 – 2015 dan laporan keuangan tahunan induknya yaitu Perusahaan Asuransi Jiwa Manulife Indonesia periode 2014 – 2015. Teknik analisis yang digunakan dalam mengetahui kinerja keuangan yaitu dengan analisis rasio keuangan dan analisis laporan keuangan *common size*. Adapun teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persyaratan *spin off* yaitu dengan analisis laporan keuangan komparatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Unit Syariah Manulife Indonesia belum siap melaksanakan *spin off* karena belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Meskipun kinerja keuangannya cukup baik, kinerja dalam pengelolaan dana *tabarru'* dan dana investasi peserta perlu ditingkatkan karena hasil *underwriting ratio* diakhir tahun tidak mencapai 40% dan hasil perbandingan nilai pada komponen investasi dana peserta yang berlebihan pada instrumen saham syariah tidak memenuhi ketentuan mengenai pembatasan atas kekayaan yang diperkenankan dalam bentuk investasi.

**Kata Kunci:** *Spin Off, Unit Syariah Manulife Indonesia, Kinerja Keuangan.*

## Latar Belakang

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia didorong atas kebutuhan masyarakat khususnya umat muslim agar terhindar dari larangan-larangan yang diperintahkan Allah SWT saat bertransaksi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan prinsip syariah dalam sektor perekonomian di Indonesia diawali dengan berdirinya perbankan syariah yang telah terbukti ketahanannya menghadapi krisis keuangan pada tahun 1998 sehingga lembaga keuangan konvensional lainnya baik bank maupun non bank terinspirasi membentuk unit kerja syariah (Aji, 2014). Salah satu diantara

Industri Keuangan Non Bank (IKNB) yang tertarik menerapkan prinsip syariah tersebut adalah lembaga keuangan asuransi dimana awal mula berdirinya industri asuransi syariah di Indonesia ditandai dengan kehadiran PT Asuransi Takaful Keluarga dan PT Asuransi Takaful Umum yang didirikan oleh PT Syarikat Takaful Indonesia (STI) sebagai holding company pada tahun 1994 dalam bentuk perusahaan asuransi murni syariah (*full fledge*) (Puspita, 2015).

Selama lebih dari 2 (dua) dekade menjalankan kegiatan usahanya, industri asuransi syariah selalu mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK),

peningkatan cukup signifikan pada pertumbuhan industri asuransi syariah terjadi pada unit syariah yang dibentuk oleh perusahaan asuransi jiwa konvensional yaitu dari 9 (sembilan) unit tahun 2006 menjadi 19 (sembilan belas) unit syariah di akhir tahun 2015 (OJK, 2016). Meningkatnya pertumbuhan unit asuransi jiwa syariah tersebut berdampak pada pertumbuhan premi asuransi syariah di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, bahkan melebihi pertumbuhan premi asuransi konvensional. Tercatat pertumbuhan premi asuransi syariah pada pertengahan bulan Desember 2013 mencapai 43% (empat puluh tiga per seratus) dibandingkan dengan pertumbuhan premi asuransi konvensional yang hanya berhasil meraih 20% (dua puluh persen) saja (Zein, 2014).

Dalam rangka pengembangan perekonomian syariah yang terbebas dari praktik konvensional, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan peraturan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2014 bahwa setiap unit syariah perusahaan asuransi dengan nilai dana *tabarru'* dan dana investasi yang dimiliki mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai dana asuransi, dan dana investasi peserta pada perusahaan induknya, wajib melakukan pemisahan atau *spin off* menjadi perusahaan asuransi syariah paling lambat dilaksanakan pada tahun 2024. Adapun syarat lain yang wajib dipenuhi yaitu sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2008, setiap unit syariah perusahaan asuransi yang akan mengajukan *spin off* menjadi perusahaan asuransi syariah wajib memiliki modal sendiri minimal Rp.50 miliar. Hal ini bertujuan untuk mendorong perusahaan perasuransian di Indonesia berkomitmen dalam mengembangkan keuangan syariah agar meningkatkan kapasitas bisnis asuransi syariah di Indonesia (OJK, 2015).

Peraturan pemisahan atau *spin off* unit asuransi syariah dari induknya menjadi perusahaan asuransi syariah berdampak pada kemandirian dalam menetapkan kebijakan dan lebih efektif serta efisien dalam melakukan suatu tindakan sehingga dapat meningkatkan kapasitas usahanya demi menyediakan kebutuhan masyarakat Indonesia. Respons dari perusahaan asuransi syariah sendiri mengenai kebijakan baru tersebut menuai tanggapan positif. Terdapat tiga unit syariah perusahaan asuransi yang sedang dalam proses pengajuan *spin off* menjadi perusahaan dengan entitas sendiri yaitu PT Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia dan PT Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo) (Muchlasin, 2016). Meskipun pelaku usaha menyambut baik akan kebijakan *spin off*, namun terdapat unit syariah dan beberapa pengamat asuransi syariah yang tidak sependapat akan penetapan kebijakan tersebut.

Syarat pemenuhan dana peserta sebesar 50% dari induknya untuk dapat melaksanakan *spin off* tidak dapat dipaksakan mengingat kemungkinan akan terjadi penurunan performa perusahaan, belum

lagi masalah ketersediaan sumber daya manusia (Batasa Tazkia Consulting, 2013). Ketentuan syarat *spin off* tersebut menurut Sula (2014) juga akan memberatkan para pelaku usaha dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mencapainya. Hal ini sesuai dengan wawancara terhadap unit asuransi syariah tertentu yang mengaku keberatan atas penetapan *spin off* karena kurangnya persiapan dan manajemen yang kurang mendukung dalam pelaksanaan peraturan tersebut (Fitriyani, 2015). Disisi lain, kebijakan *spin off* akan unit usaha syariah perbankan yang terlebih dahulu ditetapkan kurang membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Menurut penelitian Muharomah (2013), tidak terjadi perbedaan kinerja keuangan antara periode sebelum dan sesudah *spin off* pada BNI Syariah dan BRI Syariah khususnya dalam memperoleh laba. Sehingga terdapat anggapan tidak adanya manfaat bahkan akan membebankan unit syariah dalam melaksanakan tuntutan pemerintah atas pemisahan dari induk perusahaan asuransi.

Merujuk hal tersebut, maka dibutuhkan persiapan yang matang dari unit asuransi syariah dalam melaksanakan tuntutan *spin off* mengingat dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan dan meningkatkan kinerja secara lebih baik dalam kegiatan operasional maupun usahanya (Moin, 2010). Sehubungan dengan Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia yang sedang dalam proses pengajuan *spin off*, maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan dalam mempersiapkan pelaksanaan *spin off* dengan menggunakan beberapa metode analisis keuangan agar dapat mengidentifikasi kebutuhan pada sektor keuangan yang diperlukan dan mengevaluasi secara dini jika terdapat permasalahan dengan memberikan gambaran akan kinerja keuangannya dalam proses persiapan pemisahan dari induk usahanya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia dalam persiapannya melaksanakan *spin off* dengan judul "ANALISIS KINERJA KEUANGAN UNIT SYARIAH PT ASURANSI JIWA MANULIFE INDONESIA DALAM RANGKA SPIN OFF".

### Permasalahan

Kewajiban *spin off* unit syariah perusahaan asuransi dengan syarat harus memenuhi 50% dari total dana asuransi, dana *tabarru'*, dan dana investasi peserta induk usahanya merupakan hal yang sangat sulit dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dicapai (Batasa Tazkia Consulting, Sula). Sebagai salah satu unit syariah yang telah mengajukan *spin off* kepada OJK, Unit Syariah PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia tentunya telah mengetahui dan wajib memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam proses pelaksanaan *spin off*. Namun untuk mendapatkan hasil yang optimal, perlu dianalisis kinerja keuangan Unit Syariah PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia

agar dapat mempersiapkan secara matang dalam proses pelaksanaan *spin off* sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan.

### Tujuan

Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kinerja keuangan Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife periode 2011 – 2015.
2. Mengetahui persyaratan yang telah dipenuhi Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife dalam proses pelaksanaan *spin off*.
3. Menganalisis kinerja keuangan yang perlu dioptimalkan Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife dalam rangka mensukseskan *spin off*.
4. Mendeskripsikan hasil analisis yang mendukung keputusan *spin off*.

### Reviu Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dalam penelitian ini terkait yaitu sebagai berikut:

1. Hasil analisis rasio keuangan yang dilakukan oleh Zahara (2010) berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas mengungkapkan kondisi keuangan PT. Asuransi Takaful Keluarga periode 2004 – 2008 termasuk dalam kategori “tidak sehat” mengingat memiliki bobot nilai kurang dari 100%. Hal ini disebabkan terjadinya kerugian pada tahun 2004 serta meningkatnya beban yang tidak disertai peningkatan pendapatan. Hasil rasio *yield on investment* dalam kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan menunjukkan nilai positif dengan selalu mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahunnya.
2. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Muharomah (2013) mengenai analisis kinerja keuangan bank syariah saat sebelum dan sesudah *spin off* periode 2004 – 2013 yang terlebih dahulu ditetapkan, mengungkapkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank syariah melakukan kegiatan operasionalnya berdasarkan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berbeda dan tingkat likuiditas yang meningkat berdasarkan rasio *financial to deposit ratio* (FDR). Namun berdasarkan hasil rasio *return on assets* (ROA), tidak terjadi peningkatan dalam perolehan keuntungan atau laba. Maka dari itu, sebaiknya dalam pelaksanaan *spin off* khususnya pada lembaga keuangan dibutuhkan persiapan kinerja keuangan yang matang agar tidak merasa terbebani oleh tuntutan peraturan atas pemisahan dari induknya dan dapat melaksanakan proses *spin off* dengan baik.
3. Menurut penelitian Astari (2013) terhadap Unit Usaha Syariah PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera, hasil analisis rasio keuangan

- menyatakan tingkat kinerja keuangannya memiliki bobot 298,75% atau kinerja keuangannya termasuk memuaskan. Namun hal ini didorong atas besarnya likuiditas yang dimiliki sehingga kedepannya haru memikirkan pendapatan jangka panjang untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Lalu untuk dapat memenuhi ketentuan *spin off*, Unit Syariah Bringin Life dinyatakan belum mampu memenuhi ketentuan modal yang disetor yaitu sebesar Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar).
4. Analisis kinerja keuangan perusahaan asuransi umum di Indonesia periode 2008 – 2010 berdasarkan rasio utama *early warning system* yang diteliti oleh Nurfadila,dkk (2015), mengungkapkan beberapa perusahaan asuransi perlu meningkatkan dan meninjau kembali kinerja keuangannya demi keberlangsungan usahanya yang lebih baik lagi. Adapun kesimpulan atas hasil penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi umum di Indonesia berdasarkan perhitungan *Investmen Yield Ratio* dengan batas normal minimal 15%, perusahaan asuransi disarankan membentuk portofolio baru untuk rencana investasinya agar tidak tergantung pada satu portofolio investasi. Sedangkan hasil perhitungan *underwriting ratio* dengan batas normal minimal 40% yang menggambarkan keuntungan perusahaan dengan membandingkan hasil *underwriting* dengan pendapatan premi menunjukkan posisi yang baik.
  5. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Fitriyani (2015), pandangan pihak OJK, unit syariah asuransi swasta dan BUMN, serta pakar ekonomi syariah terhadap kebijakan penetapan *spin off* unit syariah pada setiap industri asuransi di Indonesia merupakan hal yang baik dan berdampak positif bagi industri asuransi syariah. Namun bagi unit syariah tertentu kebijakan tersebut tidak lebih baik untuk perkembangan perusahaan setelah *spin off* karena kurangnya persiapan yang matang. Diperlukan tenaga ahli yang handal guna meningkatkan kinerja keuangan, khususnya meningkatkan pertumbuhan aset demi memperkuat bisnis serta mewujudkan rencana bisnis.
  6. Dalam penelitian analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh Yanti (2015) terhadap Departemen Asuransi Jiwa Syariah AJB Bumiputera 1912 periode 2010 – 2014, hasil analisis rasio keuangan menyatakan meskipun berdasarkan tolak ukur *Risk Based Capital* telah melampaui nilai diatas 30% dan rasio likuiditasnya menunjukkan kinerja yang sangat memuaskan, namun hasil rasio solvabilitas dan rasio rentabilitasnya menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik. Peningkatan pendapatan pun terjadi yang dihitung berdasarkan rasio *underwrting*, namun tarif premi yang ditetapkan perlu disesuaikan agar

perusahaan memperoleh keuntungan. Adapun peningkatan hasil rasio retensi sendiri yang mencerminkan peningkatan jumlah peserta asuransi syariah di AJB Bumiputera Syariah. Berdasarkan analisis laporan keuangan *common-size* dan komparatif, terjadi peningkatan aset yang namun harus ditingkatkan agar dapat bersaing ditengah perkembangan industri asuransi syariah.

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder (*secondary data sources*) berupa laporan keuangan tahunan Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia periode 2011 – 2015 dan laporan keuangan tahunan induk usahanya yaitu PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia dalam periode 2014 – 2015 dan literatur terkait dimana metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan studi kepustakaan (*library research*). Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa analisis rasio keuangan, analisis laporan keuangan *common size*, dan analisis laporan keuangan komparatif.

### Pembahasan

#### a. Analisis Rasio Keuangan

Tabel 1. Rasio Likuiditas  
*Current Ratio*

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Current Ratio
2011	42.837	5.008	855,37%
2012	59.693	11.832	504,50%
2013	101.131	27.885	362,67%
2014	158.410	49.151	322,29%
2015	222.030	65.074	341,20%
Rata-rata			479,87%

Sumber: Data yang telah diolah

Hasil jumlah current ratio pada tahun 2011 adalah nilai tertinggi diantara tahun-tahun lainnya yaitu mencapai 855,37% atau dengan kata lain setiap Rp. 1,00 utang jangka pendek yang dimiliki Unit Syariah Manulife Indonesia akan ditanggung oleh aset lancar sebesar Rp. 8,55 sehingga mengindikasikan kinerja Unit Syariah Manulife Indonesia baik karena dapat memenuhi setiap kewajiban jangka pendeknya. Namun menurut Amrin (2009), jika hasil current ratio terlalu tinggi juga tidak baik karena banyaknya modal kerja yang tidak dipergunakan (*idle fund*).

Meskipun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 hasil perhitungan current ratio Unit Syariah Manulife Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun 2011 lalu mengalami kenaikan pada tahun 2015 yaitu sebesar 345,85%, hal ini menunjukkan terjadinya perbaikan kinerja Unit

Syariah Manulife Indonesia dalam memperdayakan modal kerjanya dengan catatan tetap memperhatikan likuiditasnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dapat ditagih sewaktu-waktu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil analisis yaitu rata-rata rasio likuiditas dalam periode 2011 – 2015 adalah sebesar 479,87% dengan jumlah current ratio setiap tahunnya diatas batas standar umum (*rule of thumb*) current ratio yaitu sebesar 200%.

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas dengan nilai rata-rata rasio sebesar 479,87%, menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 juga menunjukkan posisi likuiditas Unit Syariah Manulife Indonesia sehat karena setiap tahunnya nilai rasio likuiditas Unit Syariah Manulife Indonesia lebih dari 120% atau menunjukkan kinerja Unit Syairah Manulife Indonesia dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya baik sehingga dengan hasil tersebut mengindikasikan tidak terdapat masalah dalam kinerja keuangan dalam hal likuiditasnya, khususnya memenuhi kewajiban atas pembayaran klaim peserta yang menjadi prioritas untuk dipenuhi suatu perusahaan asuransi yang tidak dapat ditentukan waktunya.

Tabel 2. Rasio Solvabilitas  
*Debt to Assets Ratio*

Tahun	Total Kewajiban	Total Aset	DAR
2011	5.008	42.837	11,69%
2012	11.832	59.693	19,82%
2013	27.885	101.131	27,57%
2014	49.151	158.410	31,03%
2015	65.074	222.030	29,31%
Rata-rata			23,88%

Sumber: Data yang telah diolah

*Debt to Equity Ratio*

Tahun	Total Kewajiban	Total Ekuitas	DER
2011	5.008	37.391	13,39%
2012	11.832	46.846	25,26%
2013	27.885	71.203	39,16%
2014	49.151	105.974	46,38%
2015	65.074	152.020	42,81%
Rata-rata			33,40%

Sumber: Data yang telah diolah

Hasil jumlah *debt to assets ratio* Unit Syariah Manulife Indonesia pada tahun 2011 sebesar 11,69% atau dengan kata lain sebesar 11,69% dari aset perusahaan didanai oleh utang dan sisa asetnya sebesar 88,31% didanai oleh ekuitas pemegang saham. Pada tahun-tahun berikutnya, hasil jumlah *debt to assets ratio* mengalami peningkatan khususnya pada tahun 2014 dengan jumlah sebesar

31,03% karena banyaknya kewajiban akan kontribusi yang belum menjadi hak dan utang lain-lainnya. Hal ini menjadi tuntutan dan tantangan tersendiri bagi manajemen Unit Manulife Syariah dalam melaksanakan kewajibannya yaitu memberikan hak peserta yang belum terbayarkan dan mengelola kewajibannya. Pada tahun 2015, terjadi peningkatan kinerja keuangan dengan menurunnya nilai *debt to assets ratio* yaitu sebesar 29,31% yang dapat ditandai dengan menurunnya kontribusi yang belum menjadi hak.

Hasil perolehan nilai *debt to equity ratio* yang dapat dilihat dari tabel 4.7 pada tahun 2011 yaitu sebesar 13,39% menunjukkan komposisi ekuitas Unit Syariah Manulife Indonesia yang didanai oleh kreditur hanya sebesar 13,39% dan sisanya sebesar 86,61% dimiliki oleh pemilik saham. Dengan hasil tersebut mengindikasikan kinerja keuangan yang memuaskan mengingat besarnya modal yang dimiliki oleh pemilik saham dapat memenuhi seluruh kewajiban yang terdapat dalam Unit Syariah Manulife Indonesia sehingga semakin besar perlindungan kreditur jika terjadi kerugian besar, namun hasil perhitungan *debt to equity ratio* dalam periode 2011 – 2015, hasil perhitungan *debt to equity ratio* terbesar yaitu pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 46,38. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kewajiban perusahaan khususnya pada pos penyisihan kontribusi yang belum menjadi hak dan utang lain-lain sehingga menurunnya kinerja keuangan Unit Syariah Manulife Indonesia karena meningkatnya risiko solvabilitas. Dengan hasil rata-rata *debt to assets ratio* sebesar 23,88% dan *debt to equity ratio* sebesar 33,4% menunjukkan kinerja Unit Syariah Manulife Indonesia dalam memenuhi seluruh kewajibannya dapat dikatakan baik karena hasilnya kurang dari 50% sehingga mengindikasikan dapat menanggung seluruh kewajibannya dengan aset dan modal yang dimiliki Unit Syariah Manulife Indonesia.

Meskipun dapat terlihat hasil analisis solvabilitas selalu meningkat, namun pada tahun 2015 nilai *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kinerja keuangan yang dikelola oleh manajemen Unit Syariah Manulife Indonesia dalam menangani posisi utang atau kewajiban yang dimiliki sehingga solvabilitas Unit Syariah Manulife Indonesia meningkat. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992, solvabilitas Unit Syariah Manulife Indonesia tidak termasuk golongan sehat karena rata-rata nilai *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* tidak kurang dari 12,5% namun tetap dapat menanggung seluruh kewajibannya.

Analisis solvabilitas dalam asuransi syariah sangat dibutuhkan mengingat kegiatan utamanya adalah mengelola dana peserta dimana dana tersebut termasuk dalam posisi kewajiban. Pihak asuransi syariah wajib memberikan sejumlah penggantian atas kewajiban berupa klaim yang timbul dari

peserta dimana dana yang digunakan berasal dari dana peserta tersebut. Jika pihak perusahaan asuransi syariah tidak mampu memberikan penggantian atas klaim peserta, maka perusahaan wajib memenuhinya dengan modal dan aset yang dimiliki (Sula, 2004).

Hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 28/POJK.05/2015 dimana setiap perusahaan asuransi syariah yang mengalami pembubaran atau pailit, kewajiban pertama yang harus dipenuhi adalah kewajiban berupa klaim yang timbul dari peserta. Maka dari itu, dengan menurunnya nilai rasio solvabilitas akan menentukan kinerja keuangan Unit Syariah Manulife Indonesia dalam memenuhi setiap kewajiban yang diantisipasi dengan aset dan modal.

Tabel 3. Rasio Solvabilitas  
*Return on Assets Ratio*

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA
2011	6.702	42.837	15,65%
2012	12.440	59.693	20,84%
2013	25.037	101.131	24,76%
2014	36.908	158.410	23,30%
2015	48.891	222.030	22,02%
Rata-rata			21,31%

Sumber: Data yang telah diolah

*Return on Equity Ratio*

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE
2011	5.052	37.391	13,51%
2012	9.455	46.846	20,18%
2013	24.357	71.203	34,21%
2014	34.771	105.974	32,81%
2015	46.046	152.020	30,29%
Rata-rata			26,20%

Sumber: Data yang telah diolah

Rasio rentabilitas Unit Syariah Manulife Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan laba yang didapat Unit Syariah Manulife Indonesia yang cukup pesat hingga 100% lebih. Dengan nilai rata-rata *return on assets ratio* sebesar 21,31% dan nilai rata-rata *return on equity* sebesar 26,20%, menunjukkan kinerja keuangan Unit Manulife Syariah baik karena nilai rentabilitas Unit Syariah Manulife Indonesia melebihi 15% sehingga dapat dikatakan pengelolaan aset dan modal yang dimilikinya dalam mendapatkan keuntungan baik.

Nilai rasio rentabilitas berdasarkan perhitungan *return on assets ratio* dan *return on equity ratio* dalam kurun waktu dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 dan 2015 mengalami sedikit penurunan karena meningkatnya beban yang harus

ditanggung yang tidak seiring dengan pertumbuhan pendapatan. Hal ini juga didukung oleh lambatnya perekonomian Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 yang berdampak pada lemahnya daya beli masyarakat sehingga perolehan premi (kontribusi) asuransi khususnya asuransi jiwa syariah menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Agus, 2016). Meskipun begitu nilai rasio rentabilitasnya tetap lebih dari 12% sehingga dapat dikatakan kinerja Unit Syariah Manulife Indonesia dalam mengelola aset dan modalnya dalam mendapatkan laba baik dan telah memenuhi ketentuan

Pihak perusahaan akan menerima keuntungan atas biaya (*ujrah*) pengelolaan yang pasti akan didapat dari setiap peserta. Disisi lain, perusahaan asuransi syariah juga akan menerima keuntungan dari bagi hasil atas surplus (defisit) pengelolaan atau dikenal *underwriting* dana *tabarru'* dan bagi hasil yang diterima atas keuntungan investasi dana peserta (Sula, 2004). Sehingga kinerja keuangan asuransi syariah sangat dituntut dalam pengelolaan dana pesertanya mengingat dapat menghasilkan.

#### Underwriting Ratio

Tahun	Hasil Underwriting	Pendapatan Premi	Underwriting Ratio
2011	577	749	77,04%
2012	902	1.539	58,61%
2013	1.647	3.012	54,68%
2014	2.003	4.848	41,32%
2015	2.997	10.047	29,83%
Rata-Rata			52,29%

Hasil perhitungan rasio *underwriting* pada Unit Manulife Syariah selama 5 (lima) tahun berturut-turut dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 melebihi nilai sebesar 40%. Hal ini mengindikasikan tarif premi atau kontribusi yang ditetapkan pihak manajemen kepada peserta tepat sasaran sehingga pihak Unit Manulife Syariah selalu memenuhi kewajibannya dalam membayarkan hak-hak peserta dan juga selalu mendapatkan pendapatan atas pengelolaan yang berasal dari pembagian surplus *underwriting* sehingga dapat dikatakan dalam periode 2011 – 2015 kinerja Unit Syariah Manulife Indonesia dalam mengelola dana *tabarru'* baik.

Meskipun begitu berdasarkan Gambar 4.4 dapat terlihat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, nilai *underwriting ratio* selalu mengalami penurunan. Jika pada tahun 2011, nilai *underwriting ratio* menjadi nilai tertinggi karena premi yang didapat sangat tinggi dibandingkan beban yang harus dibayarkan sehingga mendapatkan nilai rasio *underwriting* 77,04%, pada tahun 2015 rasio *underwriting* menempati posisi terendah dibanding tahun sebelumnya dengan nilai 29,83% karena terjadinya peningkatan beban asuransi khususnya pada pembayaran klaim yang wajib dipenuhi

Hal ini menjadi penyebab nilai *underwriting ratio* pada tahun 2015 menempati urutan terendah sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan Unit Syariah Manulife Indonesia dalam mengelola dana *tabarru'* buruk karena nilainya kurang dari 40%. Dengan menurunnya hasil *underwriting ratio* maka dapat mengurangi pendapatan Unit Syariah Manulife Indonesia atas pengelolaan atau *underwriting* dana *tabarru'*. Jika terjadi defisit pengelolaan dana *tabarru'*, maka Unit Syariah Manulife Indonesia wajib memenuhi setiap kewajiban berupa klaim yang timbul dari peserta dengan aset dan modalnya sendiri.

#### Investment Yield Ratio

Tahun	Pendapatan Pengelolaan	Rata-Rata Investasi	IYR
2011	653	17.566	3,72%
2012	1.173	31.270	3,75%
2013	1.686	53.900	3,13%
2014	4.891	88.530	5,52%
2015	6.422	123.162	5,21%
Rata-rata			4,27%

Berdasarkan hasil perhitungan *investment yield ratio*, pendapatan yang didapat Unit Syariah Manulife Indonesia dalam periode 2011 – 2015 tidak mencapai batas normal minimal yaitu 15% yang menunjukkan penempatan investasi yang dilakukan kurang tepat sehingga kinerjanya dalam mendapatkan laba kurang baik. Namun jika ditelusuri lebih lanjut, investasi yang dilakukan berasal dari dana peserta sehingga hasil atas investasi yang dikelola oleh Unit Syariah Manulife Indonesia berasaskan bagi hasil dengan pesertanya. Namun dari tahun 2013 hingga ke tahun 2015 terjadi peningkatan pendapatan yang menunjukkan performa atas pengelolaan dana investasi peserta mengalami perbaikan.

Meskipun belum mencukupi batas normal minimal *investment yield ratio*, dengan perbaikan kinerja keuangan Unit Syariah Manulife Indonesia dalam mengelola dana investasi peserta berdampak pada meningkatnya keuntungan yang didapat karena setiap keuntungan yang diterima atas kegiatan investasi dana peserta dibagi kepada peserta dan pihak asuransi syariah sesuai dengan kesepakatan (Sula, 2004). Namun untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan investasi Unit Syariah Manulife Indonesia yang tepat sasaran maka dilakukan analisis investasi dana peserta dengan menggunakan analisis laporan keuangan *common size*.

#### b. Analisis Laporan Keuangan *Common Size*

Tabel 4. Analisis Laporan Keuangan *Common Size*

	2011	2012	2013	2014	2015
Investasi					
Deposito	17,89 %	21,86 %	24,86 %	17,73 %	21,42 %

Saham Syariah	81,07 %	76,91 %	74,08 %	77,35 %	72,82 %
Sukuk atau Obligasi Syariah	-	-	-	-	2,03%
Surat Berharga Syariah Negara	1,04%	1,24%	1,06%	4,92%	3,73%
<b>Jumlah Investasi</b>	100%	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan hasil analisis *common size* komponen aset berupa investasi pada Laporan Neraca Dana Investasi Peserta Unit Manulife Syariah periode 2011-2015, penempatan investasi pada Sukuk dan Surat Berharga Syariah Negara selalu kurang dari 40% dari total investasi yang berarti telah memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan dalam pasal 12 Peraturan Menteri Keuangan No. 11/PMK.010/2011.

Dari sekian surat berharga yang dialokasikan untuk kegiatan investasi dana peserta Unit Manulife Syariah, saham syariah menempati urutan pertama yang paling tinggi komposisinya dari seluruh jumlah investasi dana peserta. Selama periode 2011 – 2015, investasi dalam bentuk saham syariah selalu melebihi batas yang telah diatur yaitu lebih dari 40% dari seluruh jumlah investasi. Hingga saat ini saham memang menjadi andalan investor dalam berinvestasi dipasar modal karena bisa mendapatkan pendapatan dalam bentuk dividen, sangat likuid atau mudah di perjualbelikan kepada sesama investor, dan dapat menerima keuntungan atas hasil penjualan dengan harga jual lebih tinggi dari harga beli (*capital gain*).

Namun, risiko kerugian yang dapat diterima dari penyertaan investasi dalam bentuk saham syariah juga harus dipertimbangkan mengingat tidak adanya jaminan yang pasti akan mendapatkan dividen dari penyertaan saham biasa, harga jual saham yang berfluktuatif, dan pada saat terjadi likuidasi perusahaan, hak klaim pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan terselesaikan (Hidayat, 2011). Maka dari itu perlu segera dilakukan penyesuaian kembali akan penempatan investasi yang dilakukan Unit Manulife Syariah.

#### c. Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Tabel 5. Analisis Laporan Keuangan Komparatif Dana Unit Syariah dan Induk Usaha

Tahun	Total Dana Manulife Unit Syariah (A)	Total Dana Manulife Konvensional (B)	Total Dana Untuk <i>Spin Off</i> (C) (B) X 50%	Total Kekurangan Dana Untuk <i>Spin Off</i> A)-(C)
2014	112,558	45,052,045	22,526,022.5	<b>(22.413.465)</b>
2015	141,986	42,131,601	21,065,800.5	<b>(20.923.815)</b>

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan hasil perbandingan antara total dana *tabarru'* dan dana investasi Manulife Unit Syariah dengan dana asuransi dan dana investasi pada induknya, tidak terdapat satupun total dana Unit Manulife Syariah yang memenuhi persyaratan

*spin off* yang tertuang dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2014 yaitu mencapai total nilai dana asuransi dan dana investasi sebesar 50% dari induknya. Hal ini menunjukkan bahwasanya Manulife Unit Syariah belum mampu memenuhi persyaratan sehingga tidak dapat melaksanakan *spin off* menjadi perusahaan asuransi syariah.

Tabel 6. Analisis Laporan Keuangan Komparatif Modal Disetor Unit Syariah Manulife Indonesia

Tahun	Modal Disetor
2014	25.000
2015	25.000

Sumber: Laporan Keuangan Unit Syariah Manulife Indonesia

Berdasarkan laporan keuangan Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia periode 2014-2015, modal yang disetorkan perusahaan tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Namun dengan modal yang disetor hanya sebesar Rp. 25.000.000.000 (dua puluh lima miliar rupiah) tidak mencukupi persyaratan untuk mendirikan perusahaan asuransi syariah dimana minimal modal yang wajib disetor adalah sebesar Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sehingga Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia tidak dapat melaksanakan *spin off* menjadi perusahaan asuransi syariah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Hasil analisis kinerja keuangan Unit Syariah Manulife Indonesia dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan analisis laporan keuangan *common size* adalah:
  - Likuiditas Unit Syariah Manulife Indonesia berdasarkan perhitungan *current ratio* menunjukkan kinerja keuangannya telah memenuhi peraturan karena memiliki nilai lebih dari 200% sehingga seluruh kewajiban jangka pendeknya dapat terpenuhi.
  - Solvabilitas berdasarkan perhitungan *debt to assets ratio* sebesar 23,88% dan perhitungan *debt to equity ratio* sebesar 33,4% menunjukkan kinerja keuangan Unit Syariah Manulife Indonesia telah memenuhi peraturan karena memiliki nilai kurang dari 50% sehingga seluruh kewajibannya dapat terpenuhi oleh aset dan modal yang dimiliki.
  - Rentabilitas yang dihitung berdasarkan rasio *return on assets* dan *return on equity* menunjukkan kinerja keuangannya Unit Syariah Manulife Indonesia telah

memenuhi ketentuan karena memiliki nilai lebih dari 12%. Namun hasil rasio rentabilitas dengan menggunakan perhitungan underwriting ratio selalu mengalami penurunan dan dibawah batas normal minimal yaitu 40% sehingga dapat dikatakan kinerja keuangannya dalam mengelola dana tabarru' buruk. Hasil perhitungan investment yield ratio juga selalu dibawah batas normal minimal yaitu kurang dari 15% menunjukkan kinerja keuangan Unit Syariah Manulife Indonesia buruk dan kurang tepatnya dalam menempatkan investasi dana peserta. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis laporan keuangan common size terhadap komposisi penempatan investasi dana peserta yang menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik karena terlalu banyak berinvestasi pada saham syariah yang tidak sesuai dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 11/PMK.010/2011.

2. Hasil analisis laporan keuangan komparatif mengenai syarat *spin off* yaitu memiliki total dana *tabarru'* dan dana investasi peserta sebesar 50% dari total dana asuransi dan dana investasi pada perusahaan induknya menunjukkan Unit Syariah Manulife Indonesia belum memenuhi persyaratan untuk *spin off* menjadi perusahaan asuransi syariah. Begitupun juga dengan syarat *spin off* untuk menjadi perusahaan asuransi syariah yaitu modal yang disetorkan minimal Rp. 50 miliar belum mampu dipenuhi oleh Unit Syariah Manulife Indonesia karena modal yang disetor hingga tahun 2015 hanya mencapai Rp. 25 miliar.
3. Kinerja keuangan yang masih perlu ditingkatkan Unit Syariah Manulife Indonesia dalam rangka mensukseskan proses *spin off* menjadi perusahaan asuransi syariah adalah pengelolaan atau *underwriting* dana *tabarru'* dan pengelolaan dana investasi yang didapat dari kontribusi peserta.
4. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Unit Syariah Manulife Indonesia belum siap melakukan *spin off* karena perlu memenuhi syarat yang telah ditetapkan dan perlu meningkatkan kinerja keuangannya agar tidak terjadi kegagalan dalam mempertahankan usahanya setelah *spin off*.

#### Daftar Pustaka

Aji, Ibrahim. 2014. *Sejarah Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia*. (Online). (<http://mysharing.co/>, diakses 29 Maret 2016).

Amrin, Abdullah. 2009. *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Akuntansi Keuangan Syariah*. Jakarta: Penerbit Grasindo.

Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia. *Data Bisnis Asuransi dan Reasuransi Syariah Periode*

2013 – 2015. (Online). (<http://www.aasi.or.id/>, diakses 29 Maret 2016).

- Astari, Mirriam. 2013. *Kebijakan Spin Off Unit Usaha Asuransi Syariah Berdasarkan Kinerja Keuangan Studi Pada PT Asuransi Jiwa BRINGIN JIWA SEJAHTERA (Unit Usaha Syariah)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Batasa Tazkia Consulting. 2013. "*Spin Off Asuransi Syariah, Now or Later?*". Bogor: Penerbit STEI Tazkia
- Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 21/DSN-MUI/X/2001 Tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah
- Fitriyani, Tia. 2015. *Optimalisasi Kinerja Unit Asuransi Syariah Menghadapi Kebijakan Spin Off*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hidayat, Mohamad. 2010. *An Introduction to The Sharia Economic*. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.
- Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 Tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha Milik Negara
- Laporan Keuangan Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Periode 2011 – 2015. (Online). (<https://www.manulife-indonesia.com/>, diakses 2 April 2016).
- Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Periode 2014 – 2015. (Online). (<https://www.manulife-indonesia.com/>, diakses 2 April 2016).
- Muharomah, Ima Akmalia Nur. 2013. *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Sesudah Spin Off (Studi Kasus Pada Bank BNI Syariah dan BRI Syariah)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Moin, Abdul. 2010. *Merger, Akuisisi, & Divestasi*. Jakarta: Penerbit Ekonisia.
- Nurfadila, Sindi, et al. 2015. *Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013)*. Makalah disajikan dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Volume 22, Nomor 1, Mei 2015. (Online). (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/>, diakses 10 April 2015).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Roadmap Industri Keuangan Non Bank 2015 – 2019*. (Online). (<http://www.ojk.go.id/>, diakses 19 April 2016).
- Puspitasari, Novi. 2015. *Manajemen Asuransi Syariah*. Yogyakarta: Penerbit UII Press.
- Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 11/PMK.010/2011 Tentang Kesehatan Keuangan Usaha Asuransi dan Usaha Reasuransi Dengan Prinsip Syariah



- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah Tahun 2014
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 108: Akuntansi Transaksi Asuransi Syariah Tahun 2014.
- Rahmat,. 2015. *Pertumbuhan Ekonomi Melambat, Pasar Asuransi Syariah Terancam Lesu*. (Online). (<http://www.bisnis syariah.co.id/>, diakses 20 Maret 2016).
- Salusra, Satria. 1994. *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian di Indonesia Dengan Analisis Rasio Keuangan "Early Warning System"*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siagian, Dergibson, et al. 2000. *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka.
- Sula, Muhammad Syakir. 2004. *Asuransi Syariah (Life And General): Konsep Dan Sistem Operasional*. Jakarta: Penerbit Gema Insani Press.
- Supriyanto. 2009. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Penerbit Malta Printindo.
- Sula, Muhammad Syakir. 2014. *Syarat 50 % (Persen) Terlalu Besar*. (Online). (<http://www.republika.co.id/>, diakses 20 Maret 2016).
- Subramanyam dan Wild. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Diterjemahkan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Safarudin, Sjaeful. 2015. *Bisnis Syariah Meningkat, Asuransi Umum Syariah Pun Terangkat*. (Online). (<http://keuangansyariah.mysharing.co/>, diakses 6 April 2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2014 Tentang Usaha Perasuransian.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Yanti, Tiara Fitri. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Departemen Asuransi Jiwa Syariah AJB Bumiputera 1912*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zaharra, Anna. 2010. *Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Asuransi Takaful Keluarga*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zein, Mohammad Shaifie. 2014. *Tahunnya Asuransi Syariah Indonesia*. (Online). (<http://www.republika.co.id/>, diakses 29 Maret 2016).